

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSI MELALUI CERITA UNTUK ANAK USIA DINI

Vivi Sufiati¹⁾, Nur Hasanah²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun¹⁾

email: vivisufiati@unipma.ac.id¹⁾

Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus²⁾

email: nurhasanah@iainkudus.ac.id²⁾

Abstract

This research is a qualitative case study research conducted on PAUD teachers who have taken the social-emotional development course at UNIPMA for the 2019/2020 school year. The purpose of the research was to determine the social emotional development of the teacher through stories. The research data were collected by means of observation, interviews, and document analysis. Observations were made to determine teacher practices in using stories to stimulate children's social emotions. Interviews were conducted to find out how the teacher's social emotional development was carried out with stories. Document analysis was carried out by analyzing story script documents made by the teacher and teacher assessment notes on storytelling activities. The results of the study found that the teacher told stories both at the beginning, at the core and at the end of the activity. Stories can be spontaneous and programmed. Immediate spontaneous activity without being planned. Programmed activities by planning stories for the development of social emotions into learning and assessing these activities. Exemplary activities are carried out by characterizing the stories. The characters shown in the story are in accordance with the basic competencies of social emotional self-confidence, obeying the rules for discipline, patience, independence, care and help, cooperation, and responsibility. Reference stories from story books, folk tales and make your own stories from social emotional development. Pre-story activities consist of determining story material, determining references, and making modifications, and supporting media to improvise in storytelling.

Keywords: social, emosi, and storytelling

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan kepada guru PAUD yang sudah menempuh mata kuliah pengembangan sosial emosi di UNIPMA tahun ajaran 2019/2020. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengembangan social emosi yang dilakukan guru melalui cerita. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui praktik guru dalam menggunakan cerita untuk stimulasi social emosi anak. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan social emosi yang dilakukan guru dengan cerita. Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen naskah cerita yang dibuat guru dan catatan penilaian guru pada kegiatan bercerita. Hasil penelitian menemukan bahwa guru bercerita baik diawal, inti maupun penutup kegiatan. Cerita dapat dilakukan secara spontan dan terprogram. Kegiatan spontan langsung tanpa direncanakan. Kegiatan terprogram dengan merencanakan bercerita untuk pengembangan social emosi kedalam pembelajaran dan melakukan penilaian pada kegiatan tersebut. Kegiatan keteladanan dilakukan dengan penokohan yang ada dalam cerita. Karakter yang ditunjukkan dalam cerita sesuai dengan kompetensi dasar social emosi percaya diri, taat aturan untuk disiplin, sabar, mandiri, peduli dan tolong menolong, kerjasama, dan tanggung jawab. Referensi cerita dari buku cerita, cerita rakyat dan membuat cerita sendiri dari pengembangan social emosi. Kegiatan pracerita terdiri dari menentukan materi cerita, menentukan referensi, dan melakukan modifikasi, dan media pendukung untuk improvisasi dalam bercerita.

Kata Kunci: social, emosi, dan cerita

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memperoleh perhatian baik dari pemerintah. Terbukti dengan adanya program satu desa satu PAUD. Pentingnya lembaga PAUD untuk perkembangan anak usia dini sudah disadari semua pihak. PAUD juga memiliki kurikulum sama seperti jenjang pendidikan yang lain.

Kurikulum PAUD membebaskan guru untuk menerapkan metode pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan anak. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang, jika tanpa guru yang menguasai metode tidak akan maksimal.

Prinsip belajar di PAUD adalah melalui bermain. Metode apapun yang digunakan tidak dapat lepas dari prinsip tersebut. Di PAUD terdapat metode bermain balok, hafalan, bermain musik dan bernyanyi, bermain kartu, dan eksperimen (Sriwahyuni & Nofialdi, 2016). Metode lainnya adalah sosio drama, demonstrasi, karyawisata dan bercerita (Tanu, 2018).

Metode bercerita adalah metode yang tidak hanya digunakan oleh guru. Bercerita adalah hal yang dekat dengan anak. Di masyarakat kita banyak cerita yang berkembang secara turun temurun. Orangtua akan bercerita kepada anak

sebagai pengantar tidur maupun mengisi kebersamaan. Storytime memberikan kesempatan untuk mengenalkan ketrampilan penting untuk pengembangan praliterasi (Irwin, Moore, Tornatore, & Fowler, 2012).

Cerita yang berkembang secara turun-temurun berupa cerita rakyat. Cerita rakyat terdiri dari dongeng anak dan legenda anak (Musfiroh, 2008). Anak terbiasa dengan kegiatan mendengar cerita. Sehingga, metode cerita menjadi metode ramah mengajarkan pesan moral tertentu untuk anak.

Orangtua dan guru juga memberikan cerita modern untuk anak. Referensi cerita modern di dapat dari buku-buku cerita. Buku cerita di toko buku menawarkan cerita beragam dengan tujuan beragam. Buku cerita bisa menjadi media guru dan orang tua dalam memberi pengetahuan pada anak. Untuk mengajarkan sabar maka guru dan orang tua memberikan buku cerita bertema sabar, bahkan buku ini ada yang dibuat seri "aku bersabar".

Baik orangtua maupun guru perlu mengenali buku bacaan anak. Tidak semua yang berbentuk gambar seperti komik ataupun buku cerita bergambar baik untuk anak (Lestari, 2018). Guru akan memilih cerita yang sesuai dengan anak untuk pengembangan sosial

emosinya. Berdasarkan observasi guru membuat cerita yang berkaitan dengan tema untuk mengajarkan karakter tertentu. Bercerita tidak selalu menggunakan media. Guru aktif membuat sendiri cerita dengan maksud tertentu.

Berdasarkan wawancara pada kegiatan bercerita guru melakukan penilaian bahasa dan sosial emosi. Penilaian itu didapat dengan kegiatan tanya jawab seputar cerita, menceritakan kembali, dan melanjutkan cerita. Cerita juga dilakukan untuk membangun konsep sebelum memasuki kegiatan inti dan menguatkan pemahaman ketika kegiatan penutup.

Dari Paparan diatas guru sangat percaya pada kekuatan cerita untuk pengembangan sosial emosi anak. Diperlukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana guru melakukan pengembangan sosial emosi melalui cerita untuk anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah guru PAUD yang sudah menempuh mata kuliah pengembangan sosial emosi di UNIPMA tahun ajaran 2019/2020. Terdapat 5 guru yang memenuhi kriteria tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan

wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk menemukan data pengembangan sosial emosi melalui cerita. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dalam praktik bercerita untuk peserta didiknya. Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis naskah cerita yang dibuat guru sebagai tugas akhir mata kuliah pengembangan sosial emosi. Validasi dari penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara dengan 5 guru berbeda lembaga. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bercerita dilakukan guru setiap saat baik terencana maupun tidak terencana. Kegiatan terencana tertulis dalam perencanaan pembelajaran. Guru menuliskan metode atau strategi bercerita di kegiatan inti. Pada proses bercerita guru melakukan pengamatan dan penilaian sosial emosi melalui bercerita. Penilaian bisa dari sikap anak ketika kegiatan bercerita, respon anak, dan tes lisan tentang cerita. Perilaku dan tanggapan anak ketika kegiatan bercerita mencerminkan kemampuan sosial emosi. Tes lisan yang dilakukan guru dengan memberi pertanyaan seputar cerita,

meminta anak menceritakan kembali, dan meneruskan cerita. Stimulasi sosial emosi menumbuhkan perilaku menghargai, percaya diri, dan pesan sosial emosi dalam cerita.

Kegiatan bercerita juga dilakukan di kegiatan awal. Pada kegiatan apersepsi, guru bercerita mengulang kembali materi kemarin dan memberi cerita pengantar tentang kegiatan hari tersebut. Cerita ini bersifat spontan oleh guru, tidak tertulis dalam perencanaan. Cerita tidak hanya dilakukan guru tetapi melibatkan anak. Pada cerita spontan ini tidak menggunakan media.

Materi cerita yang disampaikan guru berasal dari cerita rakyat dan buku cerita. Guru menyederhanakan cerita rakyat yang sudah lama berkembang. Bahasa cerita disesuaikan dengan usia anak. Selain itu guru menggunakan buku cerita yang dijual di toko buku. Tema buku bisa menyesuaikan dengan perilaku sosial emosi yang akan guru ajarkan. Jika tidak ditemukan buku yang sesuai, guru membuat cerita sendiri sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Tema cerita yang dibawakan dipilih berdasarkan keadaan saat ini yang sedang banyak dibahas, materi pembelajaran, dan kompetensi dasar sosial emosi yang akan dikembangkan. Kejadian saat ini yang terdekat adalah

corona maka anan membahas corona. Materi tentang jagung cerita berkaitan dengan jagung. Menyesuakain kompetensi dasar sosial emosi missal indikatornya berbagi maka cerita memiliki pesan tentang berbagi.

Buku cerita seri untuk anak menjadi pilihan untuk mengembangkan sosial emosi. Guru menyebutkan buku seri ini lengkap membahas permasalahan sosial emosi anak. Banyaknya seri ini membuat guru mudah menyesuaikan buku yang sesuai dengan yang sedang dihadapi anak. Buku seri yang digunakan guru contohnya buku seri mengelola emosi (Aku Tidak Merajuk, Aku Tidak Memukul, Aku Tidak Menggigit, Aku Tidak Berteriak, Aku Tidak Cengeng), jenis emosi (Ketika Marah, Ketika Sedih, Ketika Senang).

Anak bisa melabeli apa yang dirasakan serta mengetahui cara menyampaikannya dari cerita berkaitan dengan emosi. Sehingga guru memanfaatkan cerita untuk membantu tugas perkembangan emosi anak. Penelitian menunjukkan bercerita menstimulasi perkembangan emosional anak-anak dengan memberikan bahasa yang sesuai dengan yang anak-anak butuhkan untuk mengekspresikan diri (Erickson, 2018).

Dari penggunaan buku seri tentang sosial (*Aku Bisa Bekerjasama, Aku Senang Antre, Aku Bisa Minta Izin, Aku Bisa Menghargai Teman, aku bisa bertanggung jawab*), kegiatan bercerita tidak berjalan searah tetapi dua arah. Guru dan anak-anak berdiskusi tentang cerita dari tokoh, karakter, dan isi cerita. Dari kegiatan diskusi ini menjadi kesempatan memastikan tujuan pengembangan sosial emosi terpenuhi. Metode *Story Magician's Play Time (SMPT)*, mendukung penalaran sosial-emosional anak dan membantu anak-anak melatih keterampilan sosial (Koivula, Turja, & Laakso, 2020). Hal ini menunjukkan cerita tidak sekedar bertutur tetapi ada teknik dan taktik yang disusun dalam prosedur bercerita.

Stimulasi perkembangan sosial emosi adalah bagian dari pembelajaran karakter. Hal ini terbukti dalam muatan kompetensi dasar sosial emosi di kurikulum 2013 yang tertuang dalam pedoman pendidikan karakter bagi anak usia dini Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Karakter tersebut adalah percaya diri (KD 2.5), taat aturan dan disiplin (KD 2.6), sabar (KD 2.7), mandiri (KD 2.8), peduli dan tolong menolong (KD 2.9), kerjasama (KD 2.10), dan tanggung jawab (KD 2.12).

Upaya dalam pendidikan karakter untuk anak bisa melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, budaya, dan pengkondisian (Ananda, 2017). Bercerita menjadi kegiatan terprogram dan keteladanan guru untuk menstimulasi kompetensi dasar sosial emosi.

Guru merencanakan kompetensi yang akan dikembangkan saat itu dan melakukan penilaian melalui kegiatan tersebut sehingga disebut kegiatan terprogram. Bercerita bisa menjadi keteladanan juga, keteladanan didapat dari tokoh cerita. Guru memberikan tes lisan dan menemukan bahwa anak dapat memilah perilaku yang harus diteladani dari kegiatan mendengar cerita. Anak juga memberikan respon terhadap perilaku tokoh.

Dari penemuan ini menunjukkan anak dapat menyesuaikan diri (KD 2.11), mengenal emosi diri dan orang lain (KD 3.13-4.13), serta memahami kebutuhan, keinginan dan minat (KD 3.14-4.14). Guru dalam bercerita harus ekspresif menyampaikan cerita. Ekspresi akan membantu anak merasakan emosi dalam cerita. Anak memahami emosi yang dialami tokoh dan anak bisa melabeli emosi yang dirasakan ketika mendengar cerita.

Dalam menggunakan cerita ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa cerita rakyat bisa mengembangkan karakter anak dipengaruhi kecakapan guru membawakan cerita, penyampaian sederhana dan mudah dipahami, menggunakan media gambar sebagai ilustrasinya, tema berdasar minat anak dan karakteristik anak, serta cerita tidak terlalu panjang (Christianti, 2012).

Guru mempelajari cerita yang akan disampaikan. Jika cerita didapat dari buku cerita maka perlu dibaca terlebih dahulu. Guru meramu dengan bahasa sendiri yang lebih luwes. Untuk cerita guru dapat menanyakan atau memberikan pilihan cerita untuk diceritakan. Pilihan disampaikan lisan atau dengan menunjukkan buku cerita untuk dipilih anak. Ketika guru menunjukkan pilihan buku cerita, anak memilih cerita karena buku menarik. Menarik bisa dari warna, ilustrasi dan penyajian. Buku interaktif dengan Pop-up, V-folding, dan Pull Tabs akan menarik minat anak (Jesse, S, & Petra, 2016).

Pelaksanaan kegiatan bercerita selain mempersiapkan materi cerita yang sudah dimodifikasi, juga menyiapkan media pendukung. Guru sering memanfaatkan boneka jari atau tangan, serta gambar sebagai media. Guru

menjelaskan bahwa media menambah ketertarikan dan pemahaman cerita yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian modifikasi cerita rakyat Bali untuk anak usia dini efektif meningkatkan pemahaman dan respon sosial yang positif untuk anak berkebutuhan khusus dimana melalui proses pemilihan materi, media, dan penyesuaian (Tirtayani, Wulandari, & Ade Sessiani, 2019).

Guru menentukan tujuan atau sasaran materi, kemudian memilih media digunakan dalam bentuk cerita rakyat Bali yang sesuai konsep berkebutuhan khusus (jenis dan karakteristik).

Selanjutnya guru memodifikasi isi dan alur cerita sesuai kebutuhan, dan melengkapi cerita dengan media alat peraga. Guru mencoba memodifikasi cerita lokal dengan memasukkan elemen penting dari konsep anak berkebutuhan khusus dan sikap yang sesuai serta tanggapan sosial anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Modifikasi yang paling sering dilakukan guru adalah cerita dari buku. Alasan guru adalah buku cerita bergambar lebih menarik, anak bisa memahami alur dari membaca gambar serta dari gambar guru melakukan modifikasi cerita sesuai kebutuhan, beberapa buku mencantumkan sasaran pembaca sehingga muatan cerita menyesuaikan perkembangan anak, serta

mencantumkan muatan nilai karakter. Modifikasi yang dilakukan adalah agar cerita menjadi sederhana. Kesederhanaan alur cerita terlihat dari permasalahan seputar dunia anak atau dapat dijangkau nalar anak, hubungan antar peristiwa jelas, dan urutan peristiwa runtut (Nurgiyantoro, 2018).

Saat menggunakan cerita, para guru bukan hanya lebih suka membaca dari buku, tetapi juga bercerita, mendramatisirnya, atau mengatur kegiatan di mana anak-anak akan menggambar bagian dari cerita yang paling disukai (Gnjatović, 2015). Pengembangan buku cerita disarankan memiliki alur, tokoh dan isi cerita yang relevan bagi anak usia dini, menggunakan bahasa dan pemilihan diksi sesuai perkembangan kognitif serta warna menarik dan ilustrasi yang mendorong imajinasi (Halim & Munthe, 2019). Dari sini dapat diketahui bahwa guru sudah mampu memilih buku cerita untuk dimodifikasi yang sesuai untuk anak.

Selain melakukan modifikasi cerita dari buku cerita, guru juga melakukan modifikasi dari dongeng. Dongeng ini bersumber dari cerita turun temurun yang biasa diceritakan orang tua. Guru mengemas ulang bercerita tentang dongeng tersebut. Guru lebih memainkan ekspresi dan suara dalam dongeng ini

karena tidak ada buku atau media yang membantu. Agar imajinasi anak berkembang maka guru harus lebih ekspresif. Cerita yang biasa dibawakan adalah timun emas, Kancil, malin kundang. Di akhir cerita guru menyimpulkan nasihat dari cerita. Nasihat ini menjadi inti dari sosial emosi yang didapat anak.

Selain cerita bersumber dari buku dan cerita rakyat, guru juga membuat cerita sendiri untuk mengembangkan sosial emosi. Guru memilih terlebih dahulu materi cerita diawali dari kompetensi dasar sosial emosi, indikator sampai materi cerita. Tokoh yang digunakan guru adalah orang atau binatang. Pada cerita yang dibuat guru sangat terlihat unsur menasihati sesuai dengan sosial emosi yang dikembangkan. Pembagian tokoh ada tokoh yang terlihat serba bisa atau serba baik dan ada yang kurangnya sangat terlihat. Pada penyelesaian masalah dalam cerita cenderung melibatkan pihak ketiga atau satu tokoh pahlawan cerita. Terdapat cerita yang penyelesaian masalahnya adalah nasihat.

Guru membuat cerita sendiri ketika tidak memiliki referensi untuk aspek sosial emosi yang akan diajarkan. Selain itu ketika ada masalah sosial emosi yang dihadapi anak. Guru mengarang cerita

untuk mencontohkan perilaku baik. Sebagai contoh guru bercerita tentang berbagi akan menambah teman karena ada anak yang tidak bersedia berbagi. Guru meyakini ini efektif untuk merubah perilaku anak.

Ketika membuat cerita untuk stimulasi sosial emosi anak guru menggunakan fungsi penokohan. Tokoh protagonist akan dibuat menampilkan perilaku baik untuk keteladanan, tokoh antagonis menampilkan kurang baik. Anak akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh protagonist sehingga tingkah laku tokoh seolah diadopsi menjadi sikap dan tingkah laku anak (Nurgiyantoro, 2018). Antar tokoh akan melakukan interaksi sosial yang baik dalam cerita. Hal ini membuat anak memiliki kesadaran sosial. Anak memiliki pemahaman sosial emosi melalui cerita dan akan diteladani dalam pemilihan sikap dan tingkahlaku.

D. SIMPULAN

Bercerita menjadi kegiatan terprogram dan keteladanan. Kegiatan terprogram yang direncanakan dalam pembelajaran untuk menstimulasi kompetensidasar social emosi anak baik di kegiatan awal, inti, maupun penutup. Kegiatan keteladanan melalui penokohan yang menunjukkan karakter yang dikembangkan untuk social emosi anak. Karakter tersebut antara lain percaya diri, taat aturan untuk disiplin, sabar, mandiri, peduli dan tolong menolong, kerjasama,

dan tanggung jawab. Referensi cerita yang dibawakan guru berasal dari buku cerita, cerita rakyat turun temurun, dan berkreasi membuat cerita sendiri. Guru memilih buku cerita yang sesuai dengan anak dan menarik. Sebelum bercerita guru melakukan modifikasi dan improfisasi agar dapat menyajikan cerita dengan baik. Ketika membuat cerita sendiri guru menggunakan nasihat dan kekuatan tokoh cerita untuk memberikan keteladanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Christianti, M. (2012). *Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. (Mm), 1–8. Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/7.Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/7.Cerita%20Rakyat%20untuk%20Mendidik%20Karakter%20Anak%20Usia%20Dini.pdf)
- Erickson, E. (2018). Effects of storytelling on emotional development. *Masters of Arts in Education Action Research*. Retrieved from <https://sophia.stkate.edu/maedSt.CatherineUniversityrepositorywebsite:https://sophia.stkate.edu/maed/256>
- Gnjatović, D. (2015). Stories in different domains of child development. *Research in Pedagogy*, 5(2), 81–93. <https://doi.org/10.17810/2015.07>
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>

- Irwin, J. R., Moore, D. L., Tornatore, L. A., & Fowler, A. E. (2012). Promoting Emerging Language and Literacy During Storytime. *Children & Libraries, 10*(2), 20–23. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24634615> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3953558>
- Jesse, A., S. R. P., & Petra, U. K. (2016). Perancangan Buku Cerita Interaktif untuk Menimbulkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun Abstrak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1*, 989–992.
- Koivula, M., Turja, L., & Laakso, M. L. (2020). Using the Storytelling Method to Hear Children's Perspectives and Promote Their Social-Emotional Competence. *Journal of Early Intervention, 42*(2), 163–181. <https://doi.org/10.1177/1053815119880599>
- Lestari, I. (2018). Analisis Awal Kemampuan Ber cerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 13*(2), 165–177. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.10>
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sriwahyuni, E., & Nofialdi. (2016). METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI) PERMATA BUNDA. *ThufuLA, 4* No. 1(Juli-Desember 2016), 12–14.
- TANU, I. K. (2018). Penggunaan metode mengajar di paud dalam rangka menumbuhkan minat belajar anak. *PRATAMA WIDYA, VOL. 3, NO. 2, 2018, 3*, 14–19.
- Tirtayani, L. A., Wulandari, I. G. A. A., & Ade Sessiani, L. (2019). Balinese Folktales As A Medium: Modifying Stories Of The Special Need Concept To An Early Age Children. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 8*(1), 53. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i1.16294>